

Pelatihan Kepemanduan di Desa Wisata Donokerto

Yudi Setiaji¹, Hardi wahyono², Santosa³, Hari Rachmadi⁴, Mohammad Hardi Wahyono⁵

^{1,2,3,4,5}. Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta, Indonesia, Email: hary@ampta.ac.id



Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel Diterima : 26 Juni 2019 Revisi : 26 Juli 2019 Dipublikasikan : 15 Agustus 2020 Kata kunci: Pemandu wisata Pelayanan Desa Donokerto	Desa Donokerto adalah salah satu desa wisata perintis yang memiliki potensi yang baik dalam hal keanekaragaman tempat wisata. Sebagai desa wisata Pioneer, desa Donokerto membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk layanan pariwisata, terutama sebagai pemandu wisata. Oleh karena itu, AMPTA Yogyakarta Tourism School bekerja sama dengan PUM Netherlands Senior Experts mengadakan layanan masyarakat dengan tema "Pelatihan Pemandu di Desa Donokerto". Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode permainan peran dan simulasi, yaitu dengan mencoba langsung berhubungan dengan wisatawan dan instruktur layanan yang memberikan evaluasi. Rekomendasi dari kegiatan layanan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing dan berbicara di depan umum bagi masyarakat sebagai pemandu wisata yang potensial.
Keywords: Tour guide Service Village of Donokerto	ABSTRACT <i>Guidance Training in Donokerto Tourism Village</i> Donokerto village is one of the pioneering tourist villages that has good potential in terms of diversity of tourist attractions. As a Pioneer tourism village, the village of Donokerto requires qualified human resources for tourism services, especially as a tour guide. Therefore, the AMPTA Yogyakarta Tourism School in collaboration with PUM Netherlands Senior Experts held a community service with the theme "Guiding Training in Donokerto Village". This community service activity is carried out using role play and simulation methods, namely by trying to directly deal with tourists and service instructors providing evaluations. The recommendation from this service activity is to increase the ability of foreign languages and public speaking for the community as potential tour guides.

Copyright ©2020 Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA. All Right Reserved

Pendahuluan

Desa Donokerto merupakan salah satu desa yang sedang mengembangkan potensi wisatanya untuk bersiap menjadi Desa Tujuan Wisata. Desa Donokerto memiliki penduduk sebanyak 9.924 jiwa yang memiliki corak hidup masyarakat pedesaan yang masih kental, mayoritas penduduk memiliki pekerjaan utama sebagai petani ("Donokerto, Turi, Sleman," 2019). Faktor alam juga menjadi keunikan tersendiri bagi Desa Donokerto, daya dukung lingkungannya yang masih alami dengan sumber air bersih yang melimpah menjadikan daerah ini lokasi yang subur bagi tanaman salak pondoh, buah yang menjadi produk buah unggulan Kabupaten Sleman. Daerah ini juga termasuk lokasi yang ideal untuk perkembangan perikanan dan peternakan lain. Berdasarkan segala potensi yang ada, dapat dikatakan bahwa Desa Donokerto memiliki peluang yang cukup baik untuk berkembang menjadi desa wisata unggulan.

Selain dayatarikwisata sebagai faktor utamapemicu kunjungan, kompetensi sumber daya manusia (masyarakat) sebagai pelaku wisata juga harus dikelola. Mengingat, masyarakat adalah orang-orang yang akan bersentuhan langsung dengan wisatawan dalam memberikan jasa. Produk wisata selain produk visual berupa pemandangan alam dan lainnya, perlu juga didukung dengan produk narasi.

Produk narasi ini menjadi penting karena akan menambah pengalaman wisatawan selama di destinasi. Produk narasi juga mempengaruhi kepuasan wisatawan. Untuk mewujudkan produk narasi ini diperlukan keterampilan pemandu wisata atau interpreter sebagai penyampai pesan melalui kegiatan pemanduan.

Sebagai desawisata yang sedang dirintis, Desa Donokerto belum memiliki sumber daya manusia atau masyarakat yang kompeten di bidang pemandu wisata. Padahal peran pemandu wisata sangat penting bagi operasional wisata seperti telah dijelaskan diatas. Oleh karena itu, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta bekerjasama dengan *PUM Netherlands Senior Experts* mengadakan pengabdian masyarakat dengan tema “Pelatihan Kepemanduan Wisata di Desa Donokerto”.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mengenalkan secara dasar tugas pokok dan fungsi pemandu wisata dalam pelayanan jasa pariwisata, termasuk keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan peserta minimal memiliki pemahaman tentang kepemanduan, dan hal-hal yang perlu disiapkan dan dipelajari untuk menjadi pemandu wisata profesional.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara bertahap di Desa Donokerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 3 Juli 2019. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga sesi. Pada sesi pertama kegiatan ini, peserta dikenalkan mengenai tugas dan fungsi seorang pemandu dalam kegiatan wisata melalui presentasi. Kemudian pada sesi kedua peserta di ajarkan keterampilan dasar kepemanduan dengan cara praktek langsung (*role play*) memandu wisatawan. Role play dilakukan bergantian, peserta menjadi pemandu dan rekannya menjadi wisatawan kemudian selanjutnya bertukar posisi. Melalui role play seperti ini diharapkan peserta merasakan secara langsung sensasi dan tekanan saat menjadi pemandu, dan mampu belajar melalui pengalaman. Sesi terakhir adalah evaluasi, yaitu semua peserta akan dikumpulkan dan diberi pengarahan terkait kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta hal-hal apa yang harus diperbaiki untuk meningkatkan keterampilannya sebagai seorang pemandu wisata.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung dengan lancar pada sesi pertama, serta terjadi diskusi yang interaktif, adapun hal-hal yang dipresentasikan dalam sesi pertama meliputi keterampilan dasar sebagai seorang pemandu wisata berikut:

Ada beberapa point yang perlu diperhatikan memandu wisatawan, diantaranya:

1. Memiliki informasi faktual yang memadai tentang karakteristik destinasi yang disampaikan. Oleh karena itu seorang pemandu wisata harus banyak membaca literasi berupa hasil penelitian ataupun dari sumber tertulis, maupun dari sumber yang tidak dibukukan, seperti kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat, persepsi masyarakat tentang sesuatu, sertain formasi teknis tentang objek.
2. Kemampuan untuk mengungkap kebenaran melalui informasi yang dimiliki.
3. Pemanfaatan informasi untuk menunjukkan keterkaitan antara objek yang sedang diinterpretasi dengan para wisatawan. Keterkaitan ini berbeda untuk kelompok wisatawan yang berbeda, misalnya antara anak-anak dengan dewasa, atau antara wisatawan Jepang dengan wisatawan Eropa atau domestik. Mengkaitkan sesuatu yang ditafsirkan dengan keseharian kelompok wisatawannya
4. Kemampuan untuk membujuk agar wisatawan menjadi tertarik, melalui keterampilan media komunikasi untuk menarik perhatian. Interpreter harus memiliki pemahaman tentang ketertarikan (*interest*) wisatawan.

5. Menyampaikan penafsiran secara utuh, tidak memberikan kesan bahwa kita hanya sekedar tahu tetapi paham betul tentang apa yang sedang ditafsirkan.

Beberapa pedoman bagi seorang interpreter/ pemandu wisata alam diantaranya :

1. Ikutilah perkembangan berita terkini baik berita lokal maupun global, termasuk berita-berita isu lingkungan.
2. Bawalah selalu peralatan interpreteran seperti buku catatan lapangan, buku referensi, P3K dan lain-lain.
3. Berilah motivasi pada wisatawan tentang pentingnya isu-isu lingkungan, baik secara lokal maupun global, dengan demikian kunjungan ketempat wisata alam (eco-site) menjadi batu loncatan terhadap upaya konservasi dan berpikir rasional dalam memanfaatkan sumber daya alam, baik di dalam maupun di luar.
4. Membantu memantau dampak-dampak terhadap lingkungan, termasuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan wisata.
5. Meningkatkan teknik interpreter dan pengetahuan umum. Sebagai contoh, setiap bulan memberikan laporan resmi pada organisasinya masing-masing berkaitan dengan perkembangan subyek di lapangan.
6. Jangan ragu-ragu untuk menengahi atau memberitahu dengan sopan dan baik apabila terlihat wisatawan melakukan interaksi dengan alam/objek yang bersifat merusak/ mengganggu untuk mencegah dampak yang lebih besar.
7. Belajarlah untuk berkata "saya tidak tahu" . Hal yang lebih penting adalah bukan hanya seberapa banyak yang diketahui, tetapi seberapa baiknya interpreter menyampaikan informasi pada wisatawan.
8. Jangan terlalu muluk berjanji pada wisatawan. Sebagai contoh, hari ini kita bisa melihat lumba-lumba, atau kita akan melihat penyu, atau satwa lain di habitatnya, karena fenomena alam itu tidak passti.
9. Pakailah perasaan dan berbuatlah jujur.
10. Interpreter adalah pemimpindan model panutan. Sebagai contoh, jika interpreter tidak membuang sampah sembarangan, mungkin wisatawan pun akan menirunya dan mencoba menghargai alam.
11. Berilah pujian atau penghargaan dengan tulus daripada hanya berkata basa-basi.

Hal-hal yang dapat diinterpretasikan pemandu wisata alam saat sedang menjalankan:

1. Menjelaskan suasana ,bentang alam dan lokasi, beserta proses terbentuknya bentang alam, unsur-unsur pembentuknya atau manfaatnya bagi kehidupan dan lain sebagainya.
2. Ekosistem alam, hewan tumbuhan dan sebagainya (fungsi, peran, ancaman terhadap habitat dan populasinya).
3. Menumbuhkan rasa empati wisatawan, misalnya jika manusia berada dalam kondisi atau situasi ancaman dan kehancuran seperti pada adanya bencana di taman yang sedang dikunjungi.
4. Mengajukan pertanyaan yang bersifat memancing wisatawan

Tingkatan penyampaian pesan kepada wisatawan juga perlu menjadi perhatian seorang interpreter, tingkat penyampaian pesan meliputi :

1. Tingkat pendekatan, lakukan aktivitas untuk menarik perhatian wisatawan, salah satunya dengan perkenalan, diskusi, atau permainan.
2. Tingkat pengalaman, ajaklah wisatawan untuk merasakan kelima indera perasa. Contohnya adalah mempersilahkan wisatawan untuk mengamati dan menikmati keindahan Gunung Berapi.
3. Tingkat menemukan dan tertarik, pengujung sadar akan sesuatu. Salah satu caranya adalah bertanya pada mereka.
4. Tingkat Interpretasi, seorang interpreter harus menjawab pertanyaan dengan ilmu pengetahuan dan informasi yang ada. Interpreter memberikan pengalaman yang berkesan kepada wisatawan, sehingga pengalaman itu tertanam dalam pikiran wisatawan.
5. Tingkat Pengembangan, bila setelah program wisatawan merubah pola hidupnya, maka itu berarti seorang pemandu wisata telah melakukan interpretasi dengan hebat (Dirgantara, 2012; dan Hermawan & Brahmanto, 2018).

Pada sesi berikutnya adalah sesi praktek, pada sesi ini peserta diminta untuk mempraktikkan cara melakukan pemanduan wisata. Pada sesi ini peserta sangat antusias mempraktikkan teori yang dielajari dengan sangat percaya diri. Peserta memiliki modal dasar yang sangat baik sebagai pemandu yaitu keramah-tamahan (*hospitality*), meskipun dari segi kemampuan teknis masih sedikit kurang. Peserta

terkadang masih mengalami kebingungan tentang hal apa yang harus diceritakan kepada wisatawan, walaupun sebenarnya materi yang dapat disampaikan cukup banyak. Misalnya menyampaikan tentang tanaman perdu yang ada di Desa, “Apa nama tanaman tersebut? Kenapa tanaman tersebut di tanam di pekarangan rumah warga? Untuk apa manfaat tanaman tersebut?” Hal ini masih wajar terjadi karena memang peserta baru pertama kali melakukan pemanduan wisata. Solusi yang dapat dilakukan dalam menyampaikan narasi dapat berpedoman pada 5W 1H (*what*: apa?, *Who*: siapa, *Why*: kenapa, *When*: kapan, *Where*: dimana) ditambah (*How*: bagaimana dapat terjadi?) Kedala berikutnya adalah kemampuan bahasa Inggris peserta yang masih kurang.

Sesi ketiga adalah sesi evaluasi, pada sesi ini narasumber menyampaikan kelebihan dan kekurangan masing-masing peserta. Termasuk hal-hal apa yang perlu dipelajari untuk meningkatkan kemampuan dalam segi teknis dan mental peserta.

Simpulan

Kegiatan pengabdian Pelatihan Kepemanduan di Desa Donokerto berjalan dengan lancar. Antusiasme peserta untuk belajar juga sangat tinggi. Kemampuan peserta cukup baik dalam menerima materi, peserta juga memiliki dasar keramahtamahan yang baik, hanya saja butuh peningkatan kepercayaan diri melalui latihan secara terus menerus, khususnya dalam hal berbicara di depan umum (*public speaking*). Selain itu, perlu juga dilakukan peningkatan kemampuan dalam segi bahasa asing.

Referensi

- Dirgantara, A. R. (2012). Peran Interpreter dalam Kegiatan Geowisata: Studi Kasus Gunung Tangkuban Perahu. Retrieved from www.academia.edu
- Donokerto, Turi, Sleman. (2019). Retrieved June 16, 2019, from <https://id.m.wikipedia.org>
- Hermawan, H., & Brahmanto, E. (2018). *Geowisata Perencanaan Pariwisata Berbasis Konservasi*. Pekalongan: Penerbit NEM.